

Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying

Salsa Lutfiah Zahra¹, Miratul Hayati²

^{1, 2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1854>

Abstract

Bullying behavior has a negative impact on victims of bullying, among others, has an impact on low self-awareness, anxiety, fear and even depression, insomnia, difficulty concentrating, not confident, sustainable, meaning that someone who is a victim of bullying will have the potential to become bullying behavior in the future. The purpose of this study was to determine the condition of self-awareness of children who are victims of bullying. This study uses a qualitative approach to the phenomenological method. Data collection was carried out through in-depth interviews with informants, then the data that had been collected was analyzed using Miles Huberman analysis. This study explains the condition of self-awareness of children who are victims of bullying aged 7-8 years which includes the form of bullying behavior, the impact of bullying behavior and also the condition of self-awareness of children who are victims of bullying behavior.

Article Info

Article history:

Received: April 27, 2022

Approved: May 30, 2022

Published online: June 30, 2022

Keywords:

Bullying, self awareness, early childhood



Abstrak

Perilaku *bullying* memberikan dampak buruk kepada korban *bullying*, antara lain berdampak pada rendahnya *self awareness*, rasa cemas, takut bahkan depresi, insomnia, sulit Berkonsentrasi, tidak percaya diri, berkelanjutan dengan arti seseorang yang menjadi korban *bullying* akan berpotensi menjadi perilaku *bullying* dikemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *self awareness* anak korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis Miles Huberman. Penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi *self awareness* anak korban *bullying* dengan usia 7-8 tahun yang mencakup pada bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* dan juga kondisi *self awareness* anak korban perilaku *bullying*.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 27 04 2022

Disetujui: 30 05 2022

Publikasi online: 30 06 2022

Kata kunci:

Penindasan, mengenal diri sendiri, anak usia dini



PENDAHULUAN

Perilaku *Bullying* merupakan sebuah tindakan yang sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan berbagai berita kasus *bullying* yang semakin menghiiasi televisi dan berbagai sosial media. Dalam survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat bahwa terdapat 396 laporan yang masuk terkait perilaku *bullying* dengan kurun waktu 2011 hingga 2014, yang dimana angka ini berada di atas kasus tawuran pelajar dan diskriminasi pendidikan serta dipastikan akan terus meningkat pesat setiap tahunnya (Aini, 2018).

Pada pertengahan tahun 2017 Kementerian Sosial telah mencatat sebanyak 117 kasus mengenai perilaku *Bullying* (Zakiyah, Fedriyansyah, & Gustama 2018). Kenyataan yang terjadi di lapangan terdapat lebih banyak korban *bullying* yang masih menjadi masalah tersembunyi, tidak disadari oleh orang tua karena korban *bullying* kerap kali menutup rapat-rapat pengalamannya (Wahab, Sujadi, & Setioningsih 2017). Perilaku

bullying di Indonesia bukanlah sebuah fenomena baru, perilaku *bullying* sudah mengakar, selalu diturunkan melalui berbagai cara dan kesempatan (Yati & Riyadi 2020).

Definisi *bullying* menurut Ken Riqby merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dengan tujuan agar dirinya dipandang lebih hebat. Aksi ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab dan dilakukan secara berulang dengan perasaan gembira (Zakiyah, Humaedi, & Santoso 2017). Terdapat 3 bentuk perilaku *bullying*, diantaranya: verbal, psikologis, maupun fisik yang berdampak buruk bagi korbannya bahkan memiliki resiko trauma mendalam bagi korban (Arif & Wahyuni 2017).

Menurut Andrew Mellor *bullying* terjadi saat seseorang merasa teraniaya, atau dikucilkan oleh tindakan orang lain atau sekelompok orang, dan ia takut perilaku tersebut akan berlanjut sedangkan di lain sisi ia juga tidak berdaya untuk menghentikannya. (Istiningsih, Yusuf, dkk. 2018).

Peneliti telah menganalisis faktor-faktor terjadinya *bullying* dari berbagai sumber, diantaranya: Perilaku *bullying* dapat terjadi karena menirukan perkataan, adegan atau perilaku kasar yang ditonton oleh pelaku *bullying* (Sidiq, 2017) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau orang-orang terdekat (Bulu, Maemunah & Sulasmini 2019) Memiliki kemampuan empati yang rendah (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana 2018). Korban *bullying* tidak hanya dialami oleh anak remaja atau orang dewasa melainkan juga dialami oleh anak-anak (Tirmidziani, Farida, dkk. 2018). Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa pada tahun 2011 hingga 2016 telah tercatat 122 anak menjadi korban *bullying* (Zakiyah, Fedriyansyah, & Gustama 2018).

Perilaku *bullying* memberikan dampak buruk kepada korban *bullying*, antara lain: Rendahnya *self awareness*, korban seringkali merasa cemas bahkan depresi, insomnia yang diakibatkan oleh rasa sakit baik fisik maupun psikologisnya, Sulit Berkonsentrasi, tidak percaya diri, berkelanjutan dengan arti korban *bullying* yang menyimpan rasa dendam akan berpotensi menjadi perilaku *bullying* dikemudian hari. (Jelita, Purnamasari & Basyar 2021).

Self awareness menjadi point utama yang harus diperhatikan dari dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*. Menurut Goleman, *self awareness* merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami dan mengolah potensinya agar menjadi pribadi yang terus berkembang (Putri, Tazkiyah & Amelia 2019). *Self awareness* merupakan bagian dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki akan memberikan benteng kokoh terhadap pertahanan diri. *Self awareness* merupakan kunci perubahan dalam diri seseorang (Eriyanti, Shalahuddin, & Rosidin 2021).

Aspek-aspek *self awareness* menurut Goleman dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Kemampuan mengolah emosi diri (2) Kemampuan mengolah potensi dan mampu mengendalikan kekurangan yang dimiliki agar menjadi motivasi untuk meningkatkan potensi (3) Kemampuan percaya diri (Zahra, Yumna 2021).

Self awareness merupakan bagian penting yang mampu mengundang banyak hal positif terhadap diri individu (Ningtyas & Risina 2018). Untuk itu perlunya ditanamkan sejak dini mengenai kesadaran terhadap diri sendiri terutama kesadaran akan potensi, emosi serta kekurangan yang dimiliki. *Self awareness* menjadi langkah utama bagi seseorang karena mampu membangun jiwa yang berkarakter (Sihaloho, 2019).

Menurut Goleman terdapat beberapa ciri untuk mengetahui adanya *self awareness* pada diri seseorang, yaitu : (1) Mengenali emosi dan perilaku (2) Mengenali potensi yang dimiliki (3) Mengenali kekurangan yang dimiliki (4) Mandiri (5) Mampu membuat

keputusan (6) Terampil dalam mengungkapkan ide, gagasan atau perasaannya (7) Mampu mengevaluasi diri (Zahra, Yumna 2021).

Pentingnya *self awareness* terutama pada korban *bullying*, mampu memberikan motivasi kepada diri sendiri untuk bangkit dari rasa kekecewaan akibat menerima perilaku *bullying*. Dampak buruknya, bila korban *bullying* memiliki *self awareness* yang rendah maka akan mengantarkannya kepada rasa cemas, depresi, trauma yang berkepanjangan bahkan mampu mengantarkan kepada perilaku *bullying* dikemudian hari (Muhopilah & Tentama 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Salmi, Hariko dan Afdal (2018) dengan mengangkat judul “Hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa” menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif yang menemukan hasil bahwa kontrol diri yang baik mampu menekan perilaku *bullying*. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Rahmasari (2021) yang membahas mengenai “Gambaran penerimaan diri korban *bullying*” dengan menggunakan metode penelitian studi kasus mengemukakan hasil bahwa subyek yang menjadi korban *bullying* dapat menerima keadaan dirinya walaupun harus melewati berbagai rintangan yang sulit.

Kesamaan dari penelitian pertama adalah sama-sama membahas mengenai *bullying* sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai *self awareness* korban *bullying* sedangkan penelitian yang dilakukan Salmi, Hariko dan Afdal mengkaji mengenai kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya, kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Rahmasari adalah sama-sama mengkaji mengenai kondisi korban *bullying* sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai *self awareness* terhadap korban *bullying* anak sedangkan peneliti Febriana dan Rahmasari mengkaji mengenai penerimaan diri dengan mengambil subyek remaja.

Ditemukan berbagai peneliti mengenai dampak negative dari perilaku *bullying* akan tetapi jumlah yang meneliti keadaan *self awareness* pada anak yang mengalami korban *bullying* masih terbilang sangat sedikit. Padahal *self awareness* merupakan bagian penting dan mendasar yang harus ditanamkan dan dibangun sedini mungkin demi masa depan anak yang berkarakter. Perilaku *bullying* pastilah memiliki dampak terhadap *self awareness* korbannya terutama jika korbannya adalah anak-anak, sejauh mana dampak yang diberikan perilaku *bullying* terhadap kondisi *self awareness* akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi orang tua atau orang dewasa untuk menanamkan *self awareness* pada anak, serta pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai bahaya perilaku *bullying* terhadap *self awareness* sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk bekerjasama dalam mengatasi perilaku *bullying*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Menurut Basrowi penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti melalui proses berfikir induktif (Martha & Kresno 2017).

Penelitian Kualitatif memiliki dua tujuan utama, yang pertama adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta yang kedua untuk menggambarkan dan menjelaskan (Ghony & Almanshur 2012) Sedangkan tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan serta menguraikan secara sistematis serta akurat mengenai fakta yang terjadi antar fenomena yang sedang diselidiki.

Penelitian dilakukan kepada 8 informan yang berdomisil di Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, yang menjadi sumber data adalah anak dengan usia 7-8 tahun. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi berupa foto, dan rekaman. Peneliti juga melakukan pedoman untuk melakukan wawancara dengan subyek.

Table 1. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>
2.	Dampak perilaku <i>bullying</i>
3.	Kondisi <i>self awareness</i> anak korban <i>bullying</i>

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Morissan, 2019)

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan tujuan penelitian, pembahasan ini mengkaji mengenai dampak perilaku *bullying* terhadap kondisi *self awareness* anak usia 7-8 tahun. Diantara dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* terhadap *self awareness* anak yaitu:

Bentuk Perilaku *Bullying*

Terdapat tiga bentuk perilaku *bullying*, diantaranya: verbal, fisik dan psikologis (Dewi, 2020). Perilaku *bullying* secara verbal adalah pelaku memberi ancaman, menghina, menyindir dan meneriaki korban (Herawati & Deharnita 2019). Perilaku *bullying* secara fisik adalah perbuatan pelaku yang mampu melukai tubuh korban, seperti menonjok, mendorong, memukul, mencubit, menggigit, menendang, dll (Ikhsan & Prasetya, 2020). Sedangkan perilaku *bullying* secara psikologis yaitu pelaku memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, memandang merendahkan, mengintimidasi, dan segala perbuatan yang mampu menekan kondisi psikologis korban (Sari & Azwar 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 dari 8 anak menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan psikologis sedangkan 3 dari 8 anak menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal, fisik dan psikologis. Bentuk verbal yang di dapat anak seringkali berupa hinaan, teriakan bahkan ancaman sedangkan perilaku psikologis yang sering diterima anak yaitu berupa memandang sinis hingga dipermalukan di depan umum dan bentuk perilaku *bullying* berupa fisik yang sering dirasakan oleh anak yaitu dicubit, ditampar, dipukul bahkan korban mendapat lemparan barang berupa bantal, pulpen, sandal, dll.

Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* yang dialami oleh anak korban *bullying* diantaranya yaitu:

1. Rendahnya *self awareness*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 anak korban *bullying*, mereka berada di dalam lingkaran kecemasan yang membuatnya tidak mengenali dirinya dengan baik. Kehilangan rasa percaya diri karena diselimuti oleh rasa takut akibat perilaku *bullying* yang diterimanya. Bahkan mampu membuat minat belajar anak menurun dan cenderung tidak bisa mengenal emosinya dengan baik.

2. Merasa cemas dan depresi

Anak yang menerima perilaku *bullying* merasakan berbagai gejala perasaan-perasaan yang membuatnya tidak nyaman. Mereka takut akan menerima perilaku yang sama dikemudian hari. Berada di dalam pusaran rasa cemas akan apa yang nanti terjadi kepada dirinya. Bahkan dititik tertentu anak merasa depresi, ada yang meluapkannya dengan tangisan, amarah dan yang paling menyakitkan adalah memendam perasaan dan hanya bisa menahan sakit tanpa tahu kapan akan berakhir.

Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seluruh aspek perkembangan di dalam dirinya memiliki resiko tidak dapat tumbuh dengan maksimal dikarenakan tekanan-tekanan yang diterima semakin membuat korban tenggelam dalam rasa cemas dan takut. Terlebih jika perilaku *bullying* yang diterima korban terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka di titik tertentu akan timbul perasaan ingin melukai diri sendiri, melukai orang lain atau bahkan ingin mengakhiri hidup.

3. Pola tidur tidak teratur

Anak korban *bullying* memiliki masalah dalam pola tidurnya dikarenakan harus menampung rasa sakit terlebih jika perilaku *bullying* yang diterimanya dalam bentuk fisik. Ditemukan 6 dari 8 anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur, karena mereka berpandangan bahwa untuk melupakan rasa sakit adalah dengan tidur dan 2 dari 8 anak kesulitan untuk tidur karena mereka mengalami mimpi buruk yang datang setiap kali tertidur. Menurut Dahroni, Arisdiani dan Widiastuti (2017) seseorang yang memiliki gangguan tidur cenderung sedang memendam tekanan emosi negative yang kuat.

4. Sulit berkonsentrasi

Korban *bullying* memiliki masalah dalam berkonsentrasi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena pengaruh dari pola tidur yang tidak teratur sehingga membuat anak merasakan berbagai keluhan seperti lemas, sulit berkonsentrasi dan juga cenderung menjadi anak yang pasif. Di samping itu juga dampak perilaku *bullying* yang diterima anak akan berpengaruh kepada rendahnya minat belajar anak sehingga menurunnya kemampuan berkonsentrasi.

Jika hal ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, maka akan berdampak buruk bagi seluruh aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan kognitif anak dimana di dalam aspek ini terkandung bagian-bagian penting yang erat kaitannya dengan kemampuan berkonsentrasi seperti memecahkan masalah, mengolah informasi, mengambil keputusan, dll.

5. Perilaku *bullying*

Dampak selanjutnya yaitu anak korban *bullying* memiliki resiko besar menjadi perilaku *bullying*, hal ini dikarenakan rasa kecewa dan amarah yang diterima seakan menjadi jalan keluar bagi korban untuk meluapkannya melalui perilaku *bullying*. Terlebih lagi jika anak yang menerima perilaku *bullying* merupakan anak usia dini, maka perilaku yang diterimanya seakan mencontohkan kepada anak untuk berperilaku yang sama kepada orang lain.

Menurut Loeziana Uce (2017) anak usia dini merupakan masa-masa *the golden age* yang dimana seluruh aspek perkembangan, otak, dan semua panca indranya berada dalam kondisi optimal, siap menerima segala stimulus yang datang tanpa adanya filter. Oleh karena itu kitalah sebagai orang dewasa yang harus membantu anak di masa-masa kritis ini.

Keistimewaan masa *the golden age* jika dimanfaatkan dalam ranah negative maka karakter yang terbentuk di dalam diri anak cenderung akan negative. Jika semasa kecil

anak sering menerima perilaku *bullying* maka apabila tidak segera di atasi dengan baik, anak memiliki kemungkinan besar untuk menjadi perilaku *bullying* di masa mendatang.

Sebagaimana yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan 5 dari 8 anak korban *bullying* menjadi perilaku *bullying* dengan bentuk verbal. Mereka sering melontarkan kata-kata menghina kepada sanak saudara atau teman- temannya. Saat ditanya lebih lanjut mengenai alasan dari perbuatannya tersebut, masing-masing dari mereka mengarahkan jawabannya kepada satu titik yang sama yaitu “meniru”. Masing-masing dari ke lima anak ini tidak mengetahui dengan jelas mengapa mereka melakukan perilaku *bullying*, bahkan 2 dari mereka tidak mengetahui bahwa perilaku yang mereka lakukan merupakan perilaku *bullying* yang mereka lakukan hanyalah cerminan dari apa yang dilihat dan dirasakan.

Kondisi *Self Awareness* Anak Korban *Bullying*

Menurut Tuloli dan Ismail (2016) terdapat 8 ciri seseorang memiliki *self awareness* yang tinggi, yaitu: menyadari potensi dan kekurangan di dalam dirinya, kesadaran akan *survive* di masa depan, kesadaran akan berbuat kebaikan kepada orang lain, kesadaran untuk bersyukur, kesadaran mengontrol kekurangan yang dimiliki, kesadaran untuk berperilaku mandiri, kesadaran untuk berperilaku disiplin dan kesadaran religious.

1. Menyadari potensi diri, mengetahui dan mampu mengontrol kekurangan di dalam dirinya

Menurut Stuart dan Sundeen konsep diri merupakan sebuah pikiran, keyakinan dan kesadaran mengenai pengetahuan individu tentang dirinya sendiri (Aisyah, 2019). Sedangkan potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu sejak lahir yang perlu diberi stimulus-stimulus agar dapat dikembangkan dengan optimal (Masni, 2017).

Dibutuhkan kesadaran bagi masing-masing individu untuk mengetahui potensi diri yang dimilikinya (Marsela & Supriatna, 2019). Individu akan sulit berkembang jika berada di tengah lingkungan yang memberi banyak tekanan (Susilo & Isbandiyah, 2019). Hal itu pula yang terjadi kepada 8 informan korban *bullying*. Mereka tidak mengenal potensi apa yang ada di dalam dirinya, karena fokus mereka hanya perasaan ingin main dan tidur dengan nyenyak untuk melupakan rasa sakit akibat perilaku *bullying*.

Saat ditanya lebih lanjut, semua jawaban anak mengarah kepada titik jawaban yang sama yaitu perilaku *bullying* yang mereka terima membuat mereka merasa tidak memiliki potensi diri. Sedangkan 1 diantaranya menambahkan “Orang tua ingin aku pintar di matematika dan bahasa Inggris, guru ku ingin aku pintar dalam semua pelajaran jadi aku tidak memiliki waktu untuk berkenalan dengan diri sendiri”.

Faktor lain dari rendahnya kesadaran akan potensi diri anak korban *bullying* adalah karena mereka lebih fokus terhadap kekurangan yang dimiliki. Kekurangan dalam diri bagaikan tembok besar yang menghalanginya untuk melihat potensi di dalam dirinya, rendahnya kesadaran mengontrol akan kekurangan juga menjadi penyebab lain yang memicu ketidak tahuan akan potensi diri.

Jika kita mengingat kembali bagaimana teori kebutuhan yang dikatakan oleh Abraham Maslow demi mencapai tumbuh kembang optimal dalam diri, diantaranya dibutuhkan rasa aman dan penghargaan (Abdurrahman, 2020). Sedangkan anak dengan korban *bullying* jelas dihantui oleh rasa takut dan cemas yang berkelanjutan, merasa tidak aman berada di lingkungannya sendiri dan tidak mendapat penghargaan atau pengakuan diri dari orang lain akan membuat anak menjadi rendah diri.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 8 informan korban *bullying* dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak korban *bullying* memiliki resiko tinggi mengalami kesulitan mengenal potensi di dalam dirinya yang diakibatkan oleh berbagai

hal, diantaranya: lingkungan yang tidak memberinya ruang untuk mengenal dirinya sendiri, terfokus hanya pada kekurangan diri serta berbagai tekanan-tekanan yang diterima anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

2. Kesadaran akan *survive* di masa depan

Kesadaran akan *survive* di masa depan merupakan kesadaran individu akan segala hal yang direncanakan, diperhitungkan dan dilakukannya di masa sekarang untuk masa yang akan datang. Kesadaran dan keyakinan akan sebuah rencana untuk kebermanfaatan di masa depan yang disimpan dalam sebuah wadah bernama impian, cita-cita, tujuan atau target.

Kesadaran akan *survive* di masa depan akan memberikan motivasi kepada seseorang untuk terus tumbuh dan berkembang lebih baik setiap harinya. Pentingnya memiliki kesadaran akan *survive* di masa depan akan mengantarkan kita kepada pribadi yang optimis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 8 anak korban *bullying*, mereka memiliki kesadaran *survive* yang terbilang rendah, mereka bagaikan ikan yang terbawa arus sungai. Hanya menjalani hidup tanpa tahu tujuan. Ketidakpercayaan akan kemampuan diri membuat mereka enggan memiliki cita-cita atau impian di masa depan. Mereka terjebak di dalam perasaan cemas yang akhirnya membuat mereka tidak percaya diri. Satu-satunya yang mereka inginkan hanya bermain.

3. Kesadaran akan berbuat kebaikan kepada orang lain

Kesadaran akan berbuat baik kepada orang lain menjadi bekal utama seseorang untuk mampu bersosialisasi ditengah masyarakat luas. Kesadaran akan berbuat baik kepada orang lain haruslah berlandaskan dengan keikhlasan karena jika berlandaskan dengan keterpaksaan maka memiliki resiko akan menimbulkan rasa sakit di dalam diri.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 8 anak korban *bullying* memiliki kesadaran akan berbuat kebaikan kepada orang lain yang rendah. Dimana ia sering berbuat baik apabila ada imbalan yang ia dapatkan, atau berbuat baik dengan keterpaksaan di dalam dirinya, karena jika ia tidak menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan maka ia akan dimarahi atau dibandingkan dengan orang lain. Bahkan satu diantara mereka menambahkan bahwa orang tuanya mengajarkan untuk tidak sembarang berbuat baik karena berbuat baik dengan cuma-cuma hanya akan dimanfaatkan oleh orang lain.

Rendahnya kesadaran akan berbuat baik kepada orang lain akan mengantarkan anak kepada perilaku *bullying* dikemudian hari, untuk itu penting bagi kita menanamkan rasa berbagi kepada sesama manusia sebagai bentuk bagian dari bersosialisasi dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Kesadaran untuk bersyukur dan mandiri

Rasa syukur merupakan bentuk terima kasih atau apresiasi terhadap segala hal yang dirasakan atau dialami di dalam kehidupan individu, rasa syukur bisa ditujukan untuk Tuhan, sesama manusia, hewan, alam, dan lain sebagainya (Safaria, 2018). Pentingnya rasa syukur adalah mampu membawa manusia kepada ketenangan jiwa dan mampu mendorong perilaku positif terhadap diri individu (Prabowo, Laksmiwati 2020).

Sedangkan perilaku mandiri merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah atau kesulitannya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain (Nasution, 2018). Pentingnya memiliki perilaku mandiri adalah agar menjadi pribadi yang lebih bijak dalam bersikap, lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan dan memiliki keteguhan hati yang baik (Wulandari, Syaefudin, & Muzakki. 2018).

Hasil penelitian menunjukkan kondisi anak korban *bullying* memiliki rasa syukur yang rendah dikarenakan perilaku *bullying* yang diterima anak membuatnya selalu merasa tidak adil, jika ia mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan maka ia cenderung akan membandingkan dengan kebahagiaan atau keberuntungan orang lain.

Dan kesadaran akan kemandirian anak korban *bullying* juga terbilang rendah, anak seringkali kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya sendiri sehingga ia mencontek kepada temannya atau ketergantungan dengan bantuan dari orang dewasa, anak juga memiliki kesulitan dalam menghadapi suatu masalah hal ini diakibatkan oleh rasa takut dan cemas akan hal yang terjadi saat ia mengambil sebuah keputusan.

Kondisi anak korban *bullying* benar-benar sangat mengkhawatirkan, ia tumbuh dengan berbagai perasaan negative di dalam dirinya. Terlebih lagi lingkungan yang kurang memberi stimulasi positif akan semakin memperngaruhi perilaku negative anak. Pada akhirnya sangat dibutuhkan peran orang dewasa untuk membimbing anak kearah yang positif karena jika tidak maka anak memiliki resiko besar mengalami penyimpangan sosial.

5. Kesadaran untuk disiplin dan religious

Disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan taat atau patuh terhadap peraturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Harahap & Tirtayasa, 2020). Pentingnya memiliki perilaku disiplin agar anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab, kritis dan memiliki *time management* yang baik (Gilang, Sihombing & Sari 2018).

Kesadaran religious atau kesadaran beragama merupakan kondisi dimana seseorang menyadari hakikat dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Pramintasari & Fatmawati 2017). Pentingnya memiliki sikap religious yaitu lebih bijaksana dan ikhlas dalam menghadapi suatu masalah, memiliki jiwa yang tenang, mampu mengendalikan diri dan meningkatkan rasa percaya diri (Setiadi & Muhyani 2020).

Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 8 anak korban *bullying* menggambarkan kondisi anak yang memiliki kesadaran akan disiplin dan kesadaran akan religious yang rendah. Rendahnya kesadaran perilaku disiplin diakibatkan oleh kesulitan dalam berkonsentrasi dan terlalu dihantui oleh kecemasan-kesemasan yang datang dari fikirannya. Sedangkan kesadaran religious yang masih terbilang rendah, karena dampak *bullying* yang diterima membentuk anak menjadi seseorang yang lebih takut kepada orang tua, orang dewasa atau teman sebayanya dibandingkan dengan Tuhan Sang Pencipta.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan kondisi *self awareness* anak yang sangat mengkhawatirkan akibat dari perilaku *bullying*. Anak mengalami tekanan yang sangat hebat sehingga membuatnya kesulitan melihat potensi di dalam dirinya karena ia hanya terfokus pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki, hal ini juga berakibat pada rendahnya kesadaran *survive* di masa depan, kesadaran berbuat baik kepada orang lain, kesadaran untuk selalu bersyukur, kesadaran perilaku mandiri, kesadaran disiplin dan juga rendahnya kesadaran religious anak.

Dampak lain dari perilaku *bullying* juga mempengaruhi pola tidur yang tidak teratur, kesulitan dalam berkonsentrasi, merasa cemas bahkan depresi dan hingga titik tertentu anak menjadi pelaku *bullying*. Rantai perilaku *bullying* jika tidak segera diatasi maka akan semakin banyak korban yang berjatuhan.

Untuk itu penting bagi kita semua menyadari dampak buruk perilaku *bullying* dan memulai langkah sederhana untuk memutus rantai perilaku *bullying* dengan berbagai

cara, misalnya memberi peringatan atau hukuman bagi para pelaku *bullying*, mensosialisasikan dampak perilaku *bullying*, segera mengobati anak yang menerima perilaku *bullying*, dan juga menanamkan rasa kepedulian sosial sedini mungkin.

AKNOWLEDGMENT

Peneleitian ini di dukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*. 22(1).
- Aini, D.F.N. (2018). Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 6(1). 36-46.
- Aisyah, N. (2019). Menggali Potensi Diri. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12598>
- Arif, F. & Sri, W. (2017). Hubungan Kelekatan pada Ibu, Ayah dan Teman Sebaya dengan Kecendrungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 4(2). 122-140.
- Arofa, I.A., Hudaniah & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 6(1). 74-92.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 4(1) 54-66.
- Dahroni, Triana, A. & Yuni, P.W. (2017). Hubungan antara Stres Emosi dengan Kualitas Tidur Lansia. *Jurnal Keperawatan* 5(2). 68-71.
- Dewi, P.Y.A. (2020). Perilaku *School Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(1). 39-48.
- Eriyanti, T., Iwan, S., & Udin, R. (2021). Edukasi 3M dalam Meningkatkan *Self Awareness* terhadap Penyebaran Covid-19 di SMKN 4 Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1). 98-107.
- Febriana, T.F., & Diana, R. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban *Bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(5).
- Ghony, M.D., & Fauzan, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gilang, L. Riama, M.S., & Nedina, S. (2018). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(1). 41-50.
- Harahap. S.F. & Satriya, T. (2020). Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Angkasa Putra II (Persero) Kantor Cabang Kualanam. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. 3(1). 120-135.
- Herawati, N. & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Anak. *Jurnal Keperawatan*. 15(1). 60-66.
- Ikhsan, M.Z. & Eska, P.P. (2020). Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. 4(1). 1-4.
- Istiningsih, Yusuf, dkk. (2018) Analisis Kebijakan PAUD. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.
- Jelita, N.S.D., Iin, P., Aniq, K.B. (2021). Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(02). 233-240.

- Marsela, R.D. & Dwi, M.M. (2019). Konsep Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice and Research*. 3(2). 65-69.
- Martha, E., & Kresno, S. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Depok: PT Raja Grafindo
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 6(1). 58-74.
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Jakarta: Prenamedia Group.
- Muhopilah, P., & Fatwa, T. (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 1(2). 99-107.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(1).
- Ningtyas, D.P., & Risina, D.F. (2018). Peningkatan *Self Awareness* Anak Usia Dini Melalui Media Video Mitigasi Bencana Gunung Meletus. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. 4(2). 113-124.
- Prabowo, R.B. & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(1). 2020.
- Pramintasari, T.R. & Indah, F. (2017). Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat pada Produk Halal. *Jurnal Management Binis*. 8(1). 1-33.
- Putri, E.T., Arina, Y.T., & Rizki, A. (2019). *Self-Awareness Training* untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*. 1(1).49-57.
- Safaria, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 15(2). 267-231.
- Salmi, Rezki, H. & Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(2). 88-99.
- Sari, Y.P. & Azwar, W. (2018). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatra Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10(2). 333-367.
- Sidiq, F. (2017). Dampak *Bullying* Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogika dan dinamika pendidikan*. 6(1).
- Sihaloho, R.P. (2019). Hubungan antara *Self Awareness* dengan Deindividuasi pada Mahasiswa Pelaku *Hate Speech*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 5(2). 114-123.
- Susilo, A. & Isbandiyah. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education*. 1(2). 171-180.
- Tirmidziani, A., Nur, S.F., dkk. (2018). Upaya Menghindari *Bullying* pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Jurnal Pendidikan Early Childhood*. 2(1). 1-8.
- Tuloli, J., & Dian, E.I. (2016) Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta
- Uce, L. (2017) *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(2). 77-97.
- Ulfa, P. A. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan.
- Wahab, M., Eko, S., & Leni, S. (2017). Strategi *Coping* korbang *Bullying*. *Jurnal Tarbawi*. 13(02). 21-32
- Wulandari, D.A., Syaefuddin, & Muzakki, J.A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 4(2). 1-19.

- Yati, D., & Riyadi, S. (2020). Pendidikan Kesehatan dan Pemeriksaan DDST II dalam Upaya Mencegah *Bullying* serta Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Community Empowerment*. 5(2). 36-40.
- Zahra, Q. & Yumna. (2021). Pemberdayaan Serta Peningkatan *Self Awareness* terhadap Kesehatan pada Masyarakat Teluk Buyung Kaler RT 03. *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1(16). 54-71.
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2). 129-389.
- Zakiah, E.Z., Muhammad, F., & Gutama, A.S. (2018). Dampak *Bullying* pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(3). 265-279.

AUTHOR



Salsa Lutfiah Zahra, dilahirkan di Cianjur 27 Juni 2000, ia anak ke 2 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Idham Khalid Ilyas dan Ai Shopiah. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) selain menjadi mahasiswa ia juga aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dan organisasi internal maupun eksternal. Saat ini ia sedang mengabdikan dirinya di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (HMPS PIAUD) sebagai ketua umum periode 2022/2023 dan juga aktif di Ikatan Mahasiswa PIAUD SeIndonesia sebagai anggota advokasi dan jaringan periode 2021-2023. e-mail: salsazahra869@gmail.com



Miratul Hayati, lahir di Padang-panjang Sumatera Barat, menempuh pendidikan dasar hingga Aliyah di Padang panjang Sumatera Barat, kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Magister pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta. Riwayat pekerjaan dimulai pada 2012 hingga 2013 sebagai guru sekolah pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian dari 2017-sekarang sebagai dosen prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. e-mail: miratul.hayati@uinjkt.ac.id